

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin

Sekolah yang menjadi tempat penelitian ini adalah SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin yang beberapa kali mengalami perubahan nama. SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin pertama kali didirikan pada tahun 1977 dengan nama SDN Gatot Subroto yang merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Banjarmasin yang beralamat di Jalan Subroto Raya RT. 26 Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Kemudian pada tahun 1984 mengalami perubahan nama dari SDN Gatot Subroto menjadi SDN Kuripan 2. Pada tahun 2004 SDN Kuripan 3 di gabung ke SDN Kuripan 2 dan pada tahun 2004 menjadi SDN Percontohan, kemudian pada tahun 2005 SDN Percontohan berubah menjadi Pendidikan Teknologi Dasar (PTD). Pada tahun 2008 namanya kembali dirubah menjadi SDN Standar Nasional hingga sekarang, dan mendapatkan status akreditasi Amat Baik dengan nilai 92.

TABEL 4.1 Data Identitas Sekolah

Nama	SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin
Nomor Statistik Sekolah	101156002049
Alamat	Jalan Gatot Subroto Raya RT.26
Kode Pos	70236
Telepon	05113266554
Kecamatan	Banjarmasin Timur
Kota	Banjarmasin
Provinsi	Kalimantan Selatan
Tahun Berdiri	1977

2. Visi, Misi dan Nilai yang Dikembangkan

Visi dari SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin adalah menjadi SD yang unggul dalam prestasi yang di landasi iman dan taqwa serta menghasilkan tamatan yang memahami teknologi secara dini. Adapun misi yang dilakukan sebagai berikut:

- a) Melaksanakan dan mengembangkan program PTD secara optimal kelas 5 dan 6 melalui optimalisasi dan peningkatan kuantitas maupun kualitas fungsi semua komponen pendidikan.
- b) Mempersiapkan secara dini siswa kelas 4 untuk menghadapi program PTD di kelas 5 dan 6.
- c) Memberikan pelayanan untuk meningkatkan spiritualitas dan religius siswa.
- d) Menjadikan sekolah sebagai tempat yang menyenangkan, menyejukkan dan mencerdaskan.
- e) Memberikan pelayanan pendidikan secara profesional dan proporsional sesuai dengan kebutuhan siswa dan tuntutan zaman.

- f) Mengembangkan bakat, minat, kemampuan dan kreativitas siswa.
- g) Meningkatkan profesional tenaga kependidikan dan non kependidikan.
- h) Meningkatkan pengelolaan sekolah secara fisik, sosial dan edukatif dalam rangka peningkatan prestasi akademik.
- i) Meningkatkan kualitas dan kuantitas sarana dan prasarana dalam rangka mengembangkan sekolah.
- j) Meningkatkan kerjasama yang harmonis dengan orang tua siswa, komite sekolah, dan masyarakat untuk memajukan sekolah.
- k) Menjadi kebanggaan masyarakat.

3. Sumber Daya Manusia

a) Tenaga Kependidikan dan Karyawan

Sumber daya pendidik dan kependidikan merupakan aset penting dalam mendukung proses belajar mengajar. SDN SN Kuripan 2 Banjarmasin saat ini memiliki 28 orang tenaga pendidik dan kependidikan dengan rincian.

TABEL 4.2 Tenaga Kependidikan dan Karyawan

No	Pendidikan	Tenaga Pendidik		Karyawan		Jml
		PNS	Non PNS	PNS	Non PNS	
1	Magister (S2)	1	-	-	-	1
2	Sarjana (S1)	17	-	-	3	20
3	D II	1	-	1	-	2
4	D III	-	-	-	1	1
5	SMA	-	1	-	1	2

b) Peserta Didik

Untuk mendapatkan kualitas peserta didik, SDN SN Kuripan 2 Banjarmasin melakukan rekrutmen calon peserta didik melalui.

TABEL 4.3 Peserta Didik SDN SN Kuripan 2 Banjarmasin 2016/2017

No	Kelas	Peserta Didik		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	I	30	35	65
2	II	51	40	91
3	III	33	34	67
4	IV	50	54	104
5	V	32	36	68
6	VI	37	38	75
Total				470

4. Fasilitas dan Sarana Pembelajaran

SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin berdiri dengan bangunan gedung seluas 1,050 m², lapangan upacara seluas 2.455 m², lapangan untuk parkir seluas 482 m², taman dan penghijauan seluas 545 m².

Di atas tanah tersebut kini telah terbangun prasarana dengan penyediaan berbagai fasilitas dan ruang pembelajaran yang meliputi:

Tabel 4.4 Keadaan Fasilitas dan Sarana Pembelajaran

No	Nama Fasilitas	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Dewan Guru	1
3	Ruang Kelas dengan kipas angin disetiap kelas	14
4	Ruang Tata Usaha	1
5	Laboratorium Bahasa	1
6	Laboratorium IPA	1
7	Laboratorium Komputer	1
8	Perpustakaan	1
9	UKS	1
10	Mushola	1

11	Dapur Sekolah	1
12	Kantin	5
13	Pos Satpam	1
14	Kran Air Siap Minum	1
15	Kran Wudhu	2
16	Kran Cuci Tangan	1
17	WC Duduk	10
18	WC	9
19	Tempat Parkir	1

Adapun kebutuhan prasarana sekolah yaitu, mebeler (meja dan kursi siswa), pembangunan gedung dan peninggian halaman. Adapun sumber dana untuk kelangsungan pembangunan dan pendidikan SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin yaitu, bantuan pemerintah dan sumbangan sukarela orang tua dan masyarakat.

5. Kegiatan Belajar Mengajar dan Ekstrakurikuler

Di sekolah SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin terdapat banyak kegiatan belajar mengajar dan ekstrakurikuler, diantaranya yaitu: kelas 1 s/d 6 dilaksanakan oleh guru kelas, setiap hari senin, selasa, dan rabu dilaksanakan Upacara Bendera, setiap hari shalat berjama'ah, kecuali hari jum'at dan sabtu, setiap jum'at pagi diadakan kegiatan jum'at taqwa. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yaitu, pramuka, olahraga, dan bimbingan belajar atau les tambahan.¹

B. Karakteristik Subjek Penelitian

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakteristik adalah “ciri khusus atau mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Karakteristik

¹ Data diperoleh berdasarkan profil SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin.

adalah ciri-ciri dari individu yang terdiri dari demografi seperti jenis kelamin, umur serta status sosial”.² Adapun dalam penelitian ini, peneliti mencantumkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin dan masing-masing kelasnya.

Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa responden laki-laki berjumlah orang dan perempuan berjumlah orang dengan total keseluruhan ada orang.

Tabel 4.5 Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-Laki	15	100 %
2	Perempuan	19	100 %
Jumlah		34	100 %

Selanjutnya, berdasarkan kelas yang diambil sebagai sampel adalah kelas V B dengan jumlah 34 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.6 Karakteristik Berdasarkan Kelas

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	V B	34	100 %
Jumlah		34	100

C. Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan tata aturan yang ada dalam sebuah penelitian kuantitatif, jika instrumen yang digunakan dalam penelitian bukanlah sebuah instrumen yang

² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 2005), 389.

baku atau telah digunakan sebelumnya dalam artian bahwa instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen yang dibuat sendiri oleh peneliti maka sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya peneliti pertama-tama harus melakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dari subjek penelitian.

Untuk menguji validitas instrumen, pertama-tama peneliti menyebarkan instrumen berupa angket untuk diuji cobakan kepada 34 siswa-siswi kelas V A di SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin dengan tujuan untuk mengetahui valid tidaknya instrumen yang sudah dibuat oleh peneliti sebelum disebar kembali kepada siswa-siswi kelas V B di SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin untuk dijadikan sampel dalam penelitian.

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau sahnya suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah. Alat ukur ini dibuat untuk mengetahui tingkat pengaruh obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

Dari uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan *SPSS 22 for windows*, angket ini mempunyai 96 item yang terdiri dari 50 item skala obsesi orang tua dan 46 item skala motivasi belajar. Dari hasil uji coba terhadap 34 siswa-siswi sebagai subjek, kemudian menemukan beberapa item yang tidak valid sebagai berikut.

a. Angket Obsesi Orang Tua

Angket dari skala obsesi orang tua terdiri dari 4 aspek, yaitu pikiran yang terdiri dari indikator merasa sulit memfokuskan pikiran dan berkonsentrasi, memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi jika anak tidak mampu berprestasi tinggi, selalu membayangkan hal-hal yang buruk akan terjadi jika anak gagal dalam berprestasi, ada 6 item yang valid dan 5 item yang gugur. Pada aspek keinginan dan dorongan dengan indikator orang tua memiliki keinginan yang berlebihan terhadap prestasi anak, orang tua selalu menuntut anak untuk belajar dan mendapatkan prestasi tinggi, orang tua melakukan segala sesuatu untuk anak sesuai dengan keinginan pribadi, ada 9 item yang valid, dan 7 item yang gugur. Pada aspek perilaku dengan deskriptor orang tua membuat peraturan atau jadwal kegiatan anak tanpa persetujuan dari anak, orang tua mengawasi waktu belajar anak secara berlebihan, orang tua membatasi waktu bermain anak, ada 6 item yang valid dan 8 item yang gugur. Pada aspek emosi dengan deskriptor khawatir terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, selalu mencemaskan keadaan dan hasil akhir prestasi anak, merasa takut jika anak tidak mampu mendapatkan prestasi tinggi, merasa tidak tenang jika anak belum mampu mendapatkan nilai yang tinggi, ada 4 item yang valid dan ada 5 item yang gugur. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Angket Obsesi Orang Tua

No	Aspek	Indikator	Butir			
			Favorabel		Unfavorabel	
			Valid	Gugur	Valid	Gugur
1	Pikiran	a) Merasa sulit memfokuskan pikiran dan berkonsentrasi b) Memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi jika anak tidak mampu berprestasi tinggi c) Selalu membayangkan hal-hal yang buruk akan terjadi jika anak gagal dalam berprestasi	1,9,34,41	17,26	18,33	2,10,25
2	Keinginan dan Dorongan	a) Orang tua memiliki keinginan yang berlebihan terhadap prestasi anak b) Orang tua selalu menuntut anak untuk belajar dan mendapatkan prestasi tinggi c) Orang tua melakukan segala sesuatu untuk anak sesuai dengan keinginan Pribadi	3,11,19,28,37,50	36,43,48	4,20,27	12,35,44,47

Tabel 4.7 Hasil Uji Validitas Angket Obsesi Orang Tua

No	Aspek	Indikator	Butir			
			Favorabel		Unfavorabel	
			Valid	Gugur	Valid	Gugur
3	Perilaku	a) Orang tua membuat peraturan/jadwal kegiatan anak tanpa persetujuan dari anak b) Orang tua mengawasi waktu belajar anak secara berlebihan c) Orang tua membatasi waktu bermain anak	21,29, 30,39,49	5,13,45, 46	40	6,14,22, 38
4	Emosi	a) Khawatir terhadap sesuatu yang terjadi di masa depan b) Selalu mencemaskan keadaan dan hasil akhir prestasi anak c) Merasa takut jika anak tidak mampu mendapatkan prestasi tinggi a) Merasa tidak tenang jika anak belum mampu mendapatkan nilai yang tinggi	7,15,24, 32	23	-	8,16,31, 42

b. Angket Motivasi Belajar

Angket dari motivasi belajar ini terdiri dari 4 aspek, yaitu dorongan untuk memahami dan mempelajari materi yang terdiri dari indikator ketekunan dalam belajar, dan keuletan dalam belajar, ada 12 item yang valid dan 7 item yang gugur. Pada aspek komitmen akan tugas dan kewajiban untuk belajar yang terdiri dari indikator kesadaran akan tugas dan kewajiban belajar, dan keinginan berprestasi, ada 4 item yang valid dan 5 item yang gugur. Pada aspek inisiatif untuk belajar dengan indikator keberanian dalam mengemukakan pendapat, keberanian dalam mengambil resiko, dan kemauan belajar ada 5 item yang valid dan 8 item yang gugur. Pada aspek optimis akan hasil belajar dengan indikator rasa percaya diri dan koreksi kelemahan diri ada 4 item yang valid dan 1 item yang gugur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.8 Hasil Uji Validitas Angket Motivasi Belajar

No	Aspek	Indikator	Butir			
			Favorabel		Unfavorabel	
			Valid	Gugur	Valid	Gugur
1	Dorongan untuk memahami dan mempelajari materi	a) Ketekunan dalam belajar b) Keuletan dalam belajar	1,3,13,23,37,38,46	11,21,28,40,44	2,4,14,22,29	12,43
2	Komitmen akan tugas dan kewajiban untuk belajar	a) Kesadaran akan tugas dan kewajiban belajar b) Keinginan berprestasi	30	5,15,25,32	6,24,31	16
3	Inisiatif untuk belajar	a) Keberanian dalam mengemukakan pendapat b) Keberanian dalam mengambil resiko c) Kemauan belajar	33,41	7,17,27,34,36,42	8,35,45	18,26
4	Optimis akan hasil belajar	a) Rasa percaya diri b) Koreksi kelemahan diri	9	19	10,20,39	0

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah menggunakan rumus alpha, yaitu:

$$r_n = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_n = Reabilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir

σ_t^2 = Varians total

Suatu alat tes dikatakan reliabel jika memiliki nilai $\alpha \geq r_{tabel}$. dan dari uji reliabilitas dengan menggunakan program *SPSS 22 for windows*, diperoleh hasil untuk angket obsesi orang tua 0,882 dan motivasi belajar siswa 0,834. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.9 Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	rTabel	Ket	Kesimpulan
Obsesi orang tua	0,882	0,339	Alpha \geq Tabel	Reliabel
Motivasi belajar	0,834	0,339	Alpha \geq Tabel	Reliabel

Dari tabel yang disajikan di atas dapat diketahui nilai Cronbach's Alpha untuk obsesi orang tua adalah 0,882 dan motivasi belajar adalah 0,834. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa instrumen yang dibuat dan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebuah instrumen yang reliabel atau dapat dipercaya.

D. Analisis Uji Hasil

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data. Berikut ini akan disajikan rangkuman uji normalitas motivasi belajar dan obsesi orang tua dengan *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan program SPSS 22.

Tabel 4.10 Uji Normalitas (Tests of Normality)

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Motivasi_Belajar	,108	34	,200	,967	34	,383
Obsesi_Orang_Tua	,118	34	,200	,967	34	,374

Tahapan uji normalitas

a. Hipotesis

H_0 : data berdistribusi normal

H_1 : data tidak berdistribusi normal

b. Kriteria pengujian

- Jika Signifikansi < 0,05, maka H_0 ditolak
- Jika Signifikansi > 0,05, maka H_0 diterima

c. Kesimpulan

Dari Tabel 4.11 didapat bahwa signifikansi kedua data adalah 0,200 dan 0,200. Karena signifikansi > 0,05, maka H_0 diterima. Sehingga

dapat disimpulkan bahwa kedua data yaitu motivasi belajar dan obsesi orang tua berdistribusi normal.

2. Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Tabel 4.12 berikut menyajikan rangkuman hasil uji heterokedastisitas dengan menggunakan program SPSS 22.

Tabel 4.11 Uji Heterokedastisitas (Coefficients)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11,605	5,046		2,300	,028
Obsesi Orang Tua	-,135	,066	-,337	-2,028	,051

Dari tabel 4.12 di atas, hasil perhitungan menunjukkan level sig > α , yaitu 0,051, sehingga penelitian ini bebas dari heterokedastisitas dan layak untuk diteliti.

3. Uji Linearitas

Model regresi yang baik adalah bersifat linearitas. Tabel 4.13 berikut menyajikan rangkuman hasil uji linearitas dengan menggunakan program SPSS 22.

Tabel 4.12 Uji Linearitas (ANOVA Table)

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * Obsesi Orang Tua	Between (Combined) Groups	367,304	11	33,391	7,226	,000
	Linearity	343,088	1	343,088	74,242	,000
	Deviation from Linearity	24,216	10	2,422	,524	,855
	Within Groups	101,667	22	4,621		
Total		468,971	33			

Tahapan uji linearitas

a. Hipotesis

H_0 : hubungan antar variabel adalah linear.

H_1 : hubungan antar variabel adalah tidak linear.

b. Kriteria pengujian

- Jika Sig. atau signifikansi pada *Deviation From Linearity* $< 0,05$, maka H_0 diterima
- Jika Sig. atau signifikansi pada *Deviation From Linearity* $> 0,05$, maka H_0 ditolak.

c. Kesimpulan

Dari tabel 4.13 di atas, diketahui bahwa Sig. pada baris Linearity, yaitu 0,000, karena nilainya $< 0,05$ maka H_0 diterima dan data bersifat linear sehingga dapat disimpulkan memenuhi syarat linearitas.

4. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linear sederhana dilakukan dengan cara bantuan SPSS 22 untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas obsesi

orang tua terhadap variabel terikat yaitu motivasi belajar siswa. Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Penjelasan dari hasil pengolahan akan ditunjukkan pada tabel 4.14 berikut ini:

Tabel 4.13 Analisis Regresi Linear Sederhana (Coefficients)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,168	7,702		1,710	,097
	Obsesi Orang Tua	,947	,101	,855	9,339	,000

Berdasarkan *out put Coefficients SPSS 22* maka variabel obsesi orang tua berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, hal ini dapat terlihat dari nilai signifikansi (0,000) yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu juga diperoleh persamaan regresi linier sederhana dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 13,168 + 0,947X$$

Dari persamaan tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta (a) adalah 13,168 ini menunjukkan harga constant, dimana jika variabel obsesi orang tua tidak ada, maka motivasi belajar adalah 13,168.
- 2) Koefisien X (b) = 0,947, ini berarti bahwa variabel obsesi orang tua (X) berpengaruh terhadap motivasi belajar, atau dengan kata lain jika obsesi orang tua 0,947% ditingkatkan maka motivasi belajar akan bertambah

sebesar 0,947. Dan jika variabel obsesi orang tua diturunkan 0,947% maka motivasi belajar akan berkurang sebesar 0,947.

5. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Statistik digunakan untuk analisis data dalam penelitian ini yaitu statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung norma adalah diperoleh dengan cara mencari nilai mean dan standar deviasi terlebih dahulu. Berikut adalah rumus yang digunakan:

Tinggi : $X > (\text{Mean} + 1\text{SD})$

Sedang : $(\text{Mean} - 1\text{SD}) < X \leq \text{Mean} + 1\text{SD}$

Rendah : $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$

Sedangkan rumus Mean adalah sebagai berikut.

$$\text{Mean} = \frac{\sum FX}{N}$$

Keterangan :

$\sum FX$: Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N : Jumlah subjek

a) Analisis Data Obsesi Orang Tua

Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan pada bab sebelumnya untuk memenuhi tujuan penelitian ini. Untuk mengetahui deskripsi masing-masing variabel, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi dengan menggunakan *SPSS 22*.

Tabel 4.14 Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Obsesi Orang Tua	34	75,85	3,403

Berdasarkan dari nilai mean pada obsesi orang tua di atas adalah 75,85 dan standar deviasinya adalah 3,403. Dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di kategori tinggi sebanyak 6 orang (17,647%), di kategori sedang sebanyak 23 orang (67,647%) dan yang berada di kategori rendah sebanyak 5 orang (14,706%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V B di SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin tergolong sedang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15 Kategori Tingkat Obsesi Orang Tua

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
----	----------	----------	-----------	---

1	Tinggi	➤ 79,253	6	17,647
2	Sedang	72,447 – 79,253	23	67,647
3	Rendah	72,447	5	14,706
Jumlah			34	100

b) Analisis Data Motivasi Belajar Siswa

Analisis ini digunakan guna menjawab rumusan masalah yang diajukan pada bab sebelumnya untuk memenuhi tujuan penelitian ini. Untuk mengetahui deskripsi masing-masing variabel, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari mean dan standar deviasi dengan menggunakan *SPSS 22*.

Tabel 4.16 Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation
Motivasi Belajar	34	85,03	3,770

Berdasarkan dari nilai mean pada skala motivasi belajar siswa di atas adalah 85,03 dan standar deviasi adalah 3,770. Dari hasil tersebut dapat ditentukan subjek yang berada di kategori tinggi sebanyak 8 orang (23,529%), di kategori sedang sebanyak 18 orang (52,941%) dan yang berada di kategori rendah sebanyak 8 orang (23,529%). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajarsiswa kelas V B di SDN Standar Nasional Kuripan 2

Banjarmasin masih tergolong sedang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.17 Kategori Tingkat Motivasi Belajar

No	Kategori	Interval	Frekuensi	%
1	Tinggi	> 88,8	8	23,529
2	Sedang	81,26 – 88,8	18	52,941
3	Rendah	< 81,26	8	23,529
Jumlah			34	99,999

6. Hasil uji Hipotesis

a. Uji t

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara parsial (individual) terhadap variasi variabel dependen. Tabel 4.15 berikut menyajikan rangkuman hasil uji t dengan menggunakan program SPSS 22.

Tabel 4.18 Uji T (Coefficients)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13,168	7,702		1,710	,097
	Obsesi Orang Tua	,947	,101	,855	9,339	,000

Tahapan uji t

1) Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa.

2) Kriteria pengujian

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

3) Daerah Kritis

Dengan nilai signifikansi 5%, $n = 34$ (jumlah sampel), sehingga $df = n - 2 = 34 - 2 = 32$, maka diperoleh $t_{tabel} = 2,03224$.

4) Kesimpulan

Dari tabel 4.15 di atas, diketahui bahwa $t_{hitung} = 9,339$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $9,339 > 2,03224$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V B di SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin. Artinya, jika variabel obsesi orang tua ditingkatkan maka variabel motivasi belajar akan bertambah atau meningkat.

7. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.16 berikut menyajikan rangkuman hasil Koefisien Determinasi (R^2) dengan menggunakan program SPSS 22.

Tabel 4.19 Koefisien Determinasi (Model Summary)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,855	,732	,723	1,983	,732	87,215	1	32	,000

Berdasarkan tabel 4.16 di atas dapat dilihat bahwa :

1. R sebesar 0,855 berarti pengaruh antara variabel obsesi orang tua (X), terhadap motivasi belajar siswa (Y) sebesar 86% Artinya pengaruhnya erat.
2. R *Square* sebesar 0,732 berarti 73% variabel motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh obsesi orang tua. Sedangkan sisanya 27% dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.
3. *Standard error of estimated* artinya mengukur variasi dari nilai yang diprediksi. Dalam penelitian ini *standard error of estimated* nya sebesar 1,983. Semakin kecil *standard error of estimated* berarti model semakin baik. *Standard error of estimated* < standar deviasi (1,983 < 3,770) berarti antara obsesi orang tua dan motivasi belajar mempunyai hubungan yang selaras.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa tingkat obsesi orang tua berada pada kategori sedang, yaitu sebesar 67,647%. Demikian juga tingkat motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang, yaitu 52,941%. Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa jika tingkat obsesi orang tua naik, maka bisa diprediksikan tingkat motivasi belajar siswa akan menjadi naik pula. Kategori ini

menunjukkan bahwa obsesi orang tua dan motivasi belajar siswa kelas V B di SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin sama-sama berada pada kategori sedang.

Hal ini dikarenakan obsesi orang tua merupakan hanya salah satu dari aspek-aspek lain yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Seperti yang dikemukakan Raymond J. Wlodkowski dkk dalam bukunya "*Eager To Learn; Hasrat Untuk Belajar; Membantu Anak-Anak Termotivasi dan Mencintai Belajar*" bahwa ada empat pengaruh utama dalam motivasi belajar seseorang yaitu, budaya, keluarga, sekolah dan diri anak itu sendiri.³

Terutama dalam keluarga, hal ini dijelaskan dalam penelitian Benjamin Bloom yang dikutip dalam buku Raymond J. Wlodkowski memberikan bukti tentang jenis pengaruh yang sangat kuat ini. Penelitian Bloom ini juga didukung oleh Reginald Clark yang telah menghabiskan lebih dari satu dekade untuk mempelajari motivasi yang baik dari orang-orang yang meraih prestasi tinggi, di SMA dan tingkat-tingkat sekolah dasar. Dari hasil penelitiannya tersebut membawa kita pada kesimpulan bahwa yang membuat perbedaan bagi murid-murid semacam itu adalah bahwa mereka berasal dari "keluarga yang efektif" dalam artian keluarga memiliki peranan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak atau siswa dengan melaksanakan tugas sebagai orang tua yang memperhatikan pertumbuhan anak, mengkomunikasikan harapan-harapan yang

³ Raymond J. Wlodkowski dkk, *EAGER TO LEARN; HASRAT UNTUK BELAJAR; Membantu Anak-Anak Termotivasi dan Mencintai Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 24-25.

tinggi kepada anak, sebuah impian keluarga tentang keberhasilan anak dimasa depan, dan menetapkan 25 sampai 35 jam untuk belajar di rumah setiap minggu.

Selain itu dalam prinsip-prinsip motivasi dinyatakan bahwa, motivasi berupa pujian lebih baik daripada hujaman. Artinya bagaimanapun hasil prestasi anak sebagai orang tua hendaknya menghargai kerja keras anak untuk mendapatkan nilai yang bagus, orang tua tetap harus memberikan pujian terhadap yang diraih anak karena hal itu merupakan suatu penghargaan yang sangat besar dari orang tua terhadap anak. Sehingga meskipun mendapatkan nilai yang biasa-biasa saja anak merasa tidak begitu kecewa dan takut karena memikirkan akan mendapatkan hukuman atau hujaman berupa kata-kata yang bisa membuat anak semakin terpojok dan merasa tidak diterima karena tidak mampu memenuhi keinginan orang tua.

Hasil penelitian ini mendukung teori-teori di atas, bahwa salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah keluarga. Keluarga yang memiliki peranan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar pada siswa dengan melaksanakan tugas-tugasnya dalam menumbuhkan motivasi belajar dalam diri anak. Hal ini juga didukung dalam pendidikan islam bahwa pendidikan pertama yang diterima oleh anak adalah dari lingkungan keluarga, karenanya sebagai orang tua tentunya harus mampu membimbing dan mengatur jam belajar yang sesuai dengan kemampuan anak.

Berdasarkan dari hasil uji hepotesis didapatkan hasil bahwa ada pengaruh yang signifikan ($r_{xy} = 0,855$; $sig = 0,000 < 0,05$) antara obsesi orang tua dengan

motivasi belajar. Dikatakan signifikan karena $r_{xy} = 0,855 > r_{tabel} = 0,339$. Artinya variabel obsesi orang tua berpengaruh terhadap variabel motivasi belajar siswa.

Alex Sobur dalam buku Psikologi Umum menyatakan bahwa, salah satu faktor yang mempengaruhi belajar anak adalah faktor eksogen atau faktor yang berasal dari luar diri anak. Salah satu dari faktor eksogen ini terdapat faktor keluarga di mana dalam hubungan dengan belajar, faktor keluarga tentu saja mempunyai peranan penting. Keadaan keluarga akan sangat menentukan berhasil tidaknya anak dalam menjalin proses belajarnya. Ada keluarga yang mempunyai cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa-biasa saja. Kondisi dan suasana keluarga yang bermacam-macam itu, dengan sendirinya turut menentukan bagaimana dan sampai di mana hakikat belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak.⁴

Sesuai dengan hasil penelitian, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa, hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya dalam skripsi Cicih Sukaesih dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa” bahwa peranan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Perhatian orang tua yang berhubungan dengan bagaimana cara mereka dalam mendidik anaknya, misalnya mereka memberikan perhatian terhadap cara belajar anak, memperhatikan waktu belajar, atau menyediakan berbagai fasilitas belajar seperti ruang belajar dan perlengkapannya dapat menyebabkan motivasi belajar anak akan semakin meningkat.

⁴ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, 249.

Dalam Alqur'an , yaitu :surah an-Nisa (4) ayat 9, disebutkan.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَ كُفْرًا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir Adapun dampak dari obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas V B di SDN Standar Nasional Kuripan 2 Banjarmasin yaitu, anak yang orang tuanya memiliki obsesi terhadap prestasi mereka cenderung merasa cemas dan merasa terbebani oleh setiap keinginan orang tua. Ada perasaan terpaksa atau setengah hati untuk mengikuti jadwal belajar dan les yang sudah ditetapkan, dan merasa takut jika tidak mampu meraih prestasi yang baik. Adapun anak yang memiliki prestasi sedang dan orang tua yang tidak memiliki obsesi terhadap prestasi anak, mereka merasa tidak terbebani dan orang tua tidak begitu memperlakukan nilai yang mereka dapatkan, yang penting memenuhi standar penilaian.

terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.⁵

Oleh karena itu, antara obsesi orang tua dengan kemampuan siswa dalam belajar harus seimbang. Seperti *Asma' al-Husna* yang dibedakan menjadi dua kategori yaitu nama-nama Keagungan (*Jalal*) yang mempunyai kualitas maskulin

⁵Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi*, (Banjarmasin: Lanting Media Aksara, 2010), 18.

dan nama-nama Keindahan (*Jamal*) yang mempunyai kualitas feminim. Keduanya mempunyai kualitas yang sama dan merupakan keseimbangan. Sehingga pada tataran manusia sifat-sifat maskulin dan feminim masing-masing mempunyai sifat positif dan negatif yang keduanya saling melengkapi dan mendapatkan keseimbangan antara sifat maskulin dan feminim. Keseimbangan ini menjadi sangat penting untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk kebaikan pendidikan siswa-siswi karena pendidikan ini tidak boleh hanya fokus pada satu sisi saja, akan tetapi harus mencakup seluruh unsur-unsur kemanusiaan seperti aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang merupakan bagian penting dalam pencapaian motivasi belajar yang baik.⁶

Begitu juga dengan orang tua yang memiliki obsesi terhadap prestasi siswa merupakan sifat maskulin karena adanya keinginan dari orang tua untuk mengendalikan prestasi yang diraih oleh siswa. Obsesi orang tua tidak akan menjadi hambatan bagi anak jika orang tua mampu mengendalikan setiap keinginan-keinginan yang berlebihan terhadap prestasi anak. Orang tua yang mampu melihat dan memahami setiap kemampuan anak akan bisa mengendalikan obsesinya dan mengalah terhadap keinginan-keinginan yang ingin dicapainya.

Obsesi yang dimiliki oleh orang tua dikatakan negatif jika obsesi orang tua yang berlebihan, dan tidak terkendali. Seperti memaksakan kehendak mereka kepada si anak, tidak mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa, dan tidak realistis atau tidak sesuai dengan keadaan dan kondisi si anak dan lingkungan yang tidak bersahabat terhadap anak. Sehingga berdampak negatif

⁶ Lihat Mujiburrahman, *Bercermin Ke Barat Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan*, 44-45.

terhadap motivasi belajar siswa. Adapun dampak negatif dari obsesi orang tua terhadap motivasi belajar siswa adalah menghambat munculnya kecerdasan seseorang, sehingga siswa yang memiliki orang tua yang mempunyai obsesi yang tinggi akan membuat siswa justru tidak mendapatkan prestasi yang tinggi, sebaliknya siswa hanya akan mendapatkan prestasi yang biasa-biasa saja.

Orang tua yang selalu memaksakan kehendak kepada anaknya hanya akan menjadikan anak merasa terbebani, hal yang perlu dilakukan untuk memahami anak adalah membina kehidupan jasmaniah, kecerdasan, perkembangan sosial dan perkembangan emosionalnya orang tua dituntut untuk memiliki pengetahuan perilaku anak, karena anak merupakan manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, dan bersama-sama anaklah orang tua dapat mengambil keputusan yang tepat bagaimana cara-cara yang dapat mendorong perkembangan hidup anak.⁷

Sebaliknya, obsesi bisa berubah menjadi positif jika orang tua mampu mengendalikan dan menyeimbangkan obsesinya terhadap prestasi siswa dengan cara, orang tua mampu menyesuaikan obsesinya terhadap kondisi anak, dan orang tua seimbang dalam memberikan kasih sayang dan ketegasan terhadap siswa. Harus berusaha dan berdo'a, tawakkal serta ikhlas menerima berapapun hasil prestasi yang mampu diraih oleh siswa. Sebagai orang tua juga harus mampu menyeimbangkan antara obsesi orang tua yang berlebihan dan orang tua yang tidak memiliki obsesi sama sekali terhadap prestasi siswa, sehingga hasil penelitian yang didapatkan di lapangan sesuai dengan kategori yang ditemukan,

⁷ Lihat Atik laila, Tuntutan Orang Tua Atas Prestasi Belajar Terhadap Beban Psikologis Anak, (Salatiga: STAIN, 2012), 15.

yaitu tingkat obsesi orang tua dan motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang sehingga seimbang.

Maka dari itu, obsesi yang dimiliki orang tua terhadap prestasi siswa sebenarnya tidak menjadi masalah jika orang tua mampu mengendalikan obsesi dan tidak melampaui batas, karena sebagai orang tua telah mampu memahami antara obsesi yang dapat memberikan motivasi siswa yang baik dan yang buruk. Sebagai orang tua harus mampu memberikan sumbangan yang positif terhadap motivasi belajar siswa dan prestasi yang diraih oleh siswa, karena orang tua tidak akan memberikan target tinggi yang harus dicapai oleh siswa karena orang tua mampu mengendalikan dan menyeimbangkan antara obsesi dengan kemampuan siswa. Sehingga tidak ada lagi orang tua yang membuat anak mereka berkompetisi untuk mendapatkan prestasi tinggi dengan teman-teman di kelas maupun dengan anak-anak lain. Sebaliknya antara orang tua dan siswa akan terjalin kebersamaan, karena orang tua dapat melihat kemampuan anak sehingga mereka mampu mengenali anak-anak yang harus terus dipacu untuk berkompetisi, dan anak-anak yang harus dilindungi agar tidak membuat mereka terbebani dengan semua obsesi yang dimiliki oleh orang tua.⁸

⁸ Lihat Mujiburrahman, *Bercermin Ke Barat Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan*, 45-46.